

GENEALOGI MORAL MENURUT FOUCAULT DAN NIETZSCHE: BEBERAPA CATATAN

Yogie Pranowo¹

| Department of General Studies
Kalbis Institute, Jakarta, Indonesia

Abstract:

This article shows that what Foucault understands as genealogy is in many ways still in line with Nietzsche, that in terms of the basic concept of genealogy, using history, reveals the *Herkunft* – the origin of values that will dismantle the assumption of finality. Morality is born in the midst of a chaotic situation that forces individuals to make decisions and in the experience of a fragmented and unstable body. While through *Entstehung* one can see how the dominations that play behind any value are considered noble, the noble value is not in the hands of an independent subject. But there are also differences, since Foucault calls for the death of the subject, while Nietzsche is not up to that extreme. Another point of difference is that Foucault's genealogy is practiced in a strict study discipline, wrestling with historical documents and writing down the detailed facts, while Nietzsche does not. The author argues that through Foucault's thought, one might find a new meaning of the subject, that the subject is not an autonomous entity, but merely a production of power. The appearance of the subject is considered as a result of domination-relationships. In other words, these are the result of a disciplining effort.

Keywords:

genealogy • *body* • Ursprung • Herkunft • ad hominem • *morality* • *history*

“Nous croirons en Dieu,
tant que nous croirons dans la grammaire.”²
(M. Foucault)

Introduksi

Akhir-akhir ini marak dijumpai pertikaian di Indonesia, mulai dari perselisihan antaragama hingga perang suku. Wacana kebangsaan menjadi tampak abu-abu, tak jelas juntrungannya. Ideologi berubah menjadi doktrin yang hanya semakin menyengsarakan rakyat. Setidak-tidaknya dalam lima tahun terakhir, kejadian-kejadian tak bermoral marak terjadi. Semua ini membuat rakyat gelisah dan merasa tak nyaman hidup di Indonesia. Ada banyak pihak, baik individu maupun kelompok, yang mulai mempertanyakan eksistensi bangsa ini dari berbagai tempat dan dengan kepentingan yang berbeda-beda. Situasi kaotik pun tampak dalam peta perpolitikan bangsa ini. Situasi ini tidak seperti di negara-negara maju dengan dua atau tiga partai besar, menunjukkan posisi masing-masing partai yang memang berbeda. Kebijakan dan sikap yang ditawarkan oleh partai-partai di sana juga jelas, *alias* tidak hanya berlindung di balik perkataan atas nama rakyat. Dengan begitu, identitas rakyat yang mereka perjuangkan pun menjadi jelas. Masyarakat tidak dibingungkan karena dapat melihat dengan jelas posisi partai mana yang lebih sesuai dengan aspirasi mereka; itulah partai yang mereka pilih. Ini berbeda jauh dari apa yang terjadi di Indonesia. Dengan banyaknya partai, bukan semakin jelas posisi dan sikap mereka, tetapi sebaliknya, semakin tidak dapat dibedakan, dan semakin tidak jelas.³

Ketika musim kampanye tiba, masyarakat dapat menemukan pelbagai atribut partai yang menghiasi jalan-jalan kota besar di Indonesia. Mata orang ‘dipaksa’ melihat gemerlapnya iklan para bakal calon pemimpin mengobral janji. Namun, apakah janji-janji itu dapat dipertanggungjawabkan kelak dan bernilai objektif? Atau, itu semua hanya sebuah klise untuk mewujudkan ambisi mereka merebut kursi kekuasaan? Mengenai hal itu, saya hendak mengangkat kembali pemikiran seorang filsuf Perancis, Michel Foucault, lewat genealogi moralnya, yang baginya merupakan sebuah metode hermeneutika diri.⁴ Lewat pemikirannya, kita bisa menimba sikap kritis untuk berhati-hati terhadap setiap hal yang tampaknya meyakinkan, karena segala sesuatu yang meyakinkan senantiasa menyiratkan suatu kekuasaan, dan suatu kekuasaan selalu mengandaikan pengetahuan.⁵

Foucault adalah filsuf yang banyak terinspirasi oleh (genealogi) Friedrich W. Nietzsche(an). Genealogi moral Nietzsche dan Foucault menggunakan argumen *ad hominem* sebagai dasar pembentuk genealoginya, untuk menelanjangi apa yang diterima orang begitu saja sebagai kebenaran dan moralitas. Caranya menelanjangi berbagai konsep kebenaran dan moralitas suatu pemikir adalah dengan mencari relasi esensial antara pikiran atau ide dan pemikir bersangkutan. Di sinilah letak *raison d'être* yang membenarkan argumen *ad hominem*.⁶ Secara khusus, bagi Nietzsche, kualitas atau nilai dari suatu pemikiran misalnya paham moralitas tergantung pada manusia yang bersangkutan dan konteks tempat nilai atau kualitas itu terbentuk.

Hubungan antara *Argumentum Ad hominem*⁷ dan Genealogi

Argumen *ad hominem*⁸ merupakan metode yang sering digunakan dalam kehidupan bersama terlebih dalam berbagai dialog ataupun debat. Bukan hal yang baru ketika masyarakat melihat (setidak-tidaknya di televisi) bagaimana antara satu calon pemimpin atau politisi dan yang lainnya saling menyerang dengan menggunakan argumen *ad hominem*. Banyak hal yang bisa dikaitkan sebagai senjata, misalnya, membawa persoalan ras, agama, cara kerja masa lalu “musuh politik” bersangkutan hingga kredibilitas partai tempat lawan tersebut bernaung. Sementara itu, berbagai ide atau visi yang dilemparkan terkait kesejahteraan rakyat tidaklah diperhitungkan, bahkan tidak ditanggapi oleh pihak lawan. Adapun tujuan penggunaan argumen *ad hominem* yang dipakai tersebut adalah menunjukkan pada masyarakat bahwa lawannya bukanlah pribadi yang benar-benar sempurna dan tidak layak memangku jabatan pemimpin.

Perlu penelidikan lebih lanjut perihal kelayakan argumen *ad hominem* yang digunakan dalam perdebatan. Perlu dikritisi pula apakah seruan perlawanan terhadap pribumi, terhadap ras kulit tertentu, dapat dimasukkan ke dalam kategori *ad hominem* dan karenanya tidak layak digunakan dalam perdebatan. Orang bisa saja dengan cepat langsung mengatakan bahwa argumen *ad hominem* tidak tepat, karena ketika seseorang menjadi seorang pemimpin, sudah seharusnya ia memiliki ide atau visi yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, dan tidak hanya berdasarkan latar belakang ras ataupun agamanya saja. Namun, argumen *ad hominem* tidak serta merta secara universal dapat dikatakan keliru. Argumen *ad hominem* bisa digunakan dalam kasus-kasus tertentu, misalnya, pada kasus persidangan ketika saksi

yang memberi kesaksian ‘diserang’ dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak ada kaitannya dengan kasus, melainkan lebih mengarah kepada kehidupan saksi tersebut. Hal itu bisa saja dilakukan mengingat bahwa saksi mungkin dibayar untuk tidak mengatakan hal yang sebenarnya, sehingga objektivitas kesaksiannya dapat dipertanyakan. Jadi, penekanan argumen *ad hominem* adalah membongkar hingga ke kedalaman, sehingga apa yang disampaikan sebagai kebenaran benar-benar ditelanjangi dan dianalisis kemurnian atau objektivitasnya.

Dengan strategi *ad hominem*, sebenarnya Nietzsche menampilkan diri sebagai seorang pemikir yang menaruh curiga pada setiap pernyataan dogmatis, yaitu pernyataan yang menetapkan konsep dan teori tertentu untuk berlaku secara pasti dan universal. Selain itu, ia juga mengarahkan perhatiannya pada kecenderungan moral seseorang yang terwujud dalam kebajikan serta kecacatan moralnya. Kecurigaan Nietzsche tersebut dapat dipahami sebagai semacam diagnosis. Maksudnya, Nietzsche mendiagnosis berbagai bentuk acuan nilai dan mengungkapkan apa yang sesungguhnya menjadi pendorong orang untuk mematuhi atau melaksanakan nilai tersebut. Diagnosis Nietzsche ini bersifat spekulatif, dan cara kerjanya adalah melalui penerapan argumen *ad hominem*.⁹

Argumen *ad hominem* itu sendiri merupakan dasar dari genealogi moral. Dengan menggunakan metode *ad hominem* Nietzsche (dan nanti dilanjutkan oleh Foucault) ingin membongkar apa yang dijadikan *fixed* begitu saja baik oleh tradisi maupun oleh institusi keagamaan. Dengan demikian, ia ingin mencari nilai yang lebih mendalam dari realitas. Genealogi itu sendiri bagi Nietzsche adalah pertanyaan tentang apa yang kumau sesungguhnya pada saat aku menghendaki sesuatu. Apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh kehendak, itulah yang dilacak dan dicari. Isi pemikiran filosofis, isi doktrin, dan metode saintifik digunakan hanya sebagai *symptom*. Persoalan yang diajukan oleh genealogi bukanlah kebenaran atau kesalahan doktrin ideal, melainkan persoalan tersebut hanya diperlakukan sebagai *symptom* untuk diselidiki oleh si fisio-psikolog. Lebih lanjut lagi, Nietzsche mengatakan bahwa terhadap apapun sesuatu itu yang dibuat *fixed*, hal tersebut akan didiagnosis hingga ke kebertubuhan pemikir, ke soal bagaimana mekanisme penghendakan si pemikir bekerja. Metode ini mengarahkan bukan pada argumentasi rasional saja, melainkan mencari mengapa pemikiran seperti itu dikehendaki, dimau, dan dipercayai.

Genealogi dalam Pemikiran Foucault

Setelah menguraikan bagaimana Nietzsche menempatkan *argumentum ad hominem* sebagai dasar genealoginya, saya akan membahas bagaimana Foucault menggarap lebih lanjut gagasan yang telah diawali oleh Nietzsche ini. Akan dibahas apakah Foucault hanya meneruskan begitu saja ide dari genealogi Nietzsche atau ia memberi masukan baru perkembangan gagasan genealogi. Tak ketinggalan, akan dibahas pula maksud Foucault dengan genealogi sebagai metode hermeneutika diri.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, saya akan menguraikan bagaimana Foucault memberikan argumentasi filosofis atasnya dalam salah satu tulisannya mengenai genealogi yang tertuang dalam “Nietzsche, Genealogy, History” untuk melihat sejumlah hal berikut. *Pertama*, bagaimana cara Foucault membaca genealogi Nietzsche berkenaan dengan usulan Foucault tentang genealogi sebagai metode hermeneutika diri. *Kedua*, sejauh mana Foucault mengikuti Nietzsche dalam hal genealogi dan sejauh mana pula ia berbeda dari Nietzsche.¹⁰ Saya menemukan bahwa tampaknya Foucault tidak begitu saja menggunakan ide Nietzsche, melainkan mencoba memakai ide Nietzsche dengan caranya sendiri.

Sejak paragraf pertama dalam “Nietzsche, Genealogy, History”, Foucault sudah menggambarkan seperti apa genealogi bekerja.

“Genealogy is gray, meticulous, and patiently documentary. It operates on a field of entangled and confused parchments, on documents that have been scratched over and recopied many times ... Genealogy, consequently, requires patience and a knowledge of details, and it depends on a vast accumulation of source material.”¹¹

Genealogi adalah sebuah studi yang serius. Genealogi beroperasi secara detail dengan kumpulan arsip-arsip dan penelitian secara terperinci. Genealogi adalah sebuah usaha untuk membongkar asumsi-asumsi mengenai nilai dalam pandangan tradisional serta memberi alternatif tafsiran yang baru. Namun, untuk mencapai hal itu, orang tidak hanya berspekulasi dan mengkritik ke sana-sini tanpa rujukan yang jelas. Sebaliknya, untuk mencapai kritik semacam itu, seorang genealog harus terlebih dahulu mencemplungkan diri di antara tumpukan dokumen atau arsip-arsip sejarah, mengumpulkan berbagai macam sumber dari mana

saja, mempelajarinya dengan teliti, untuk kemudian menjadikannya alat untuk membongkar asumsi-asumsi tradisional.

Gutting melihat, paragraf di atas menunjukkan perbedaan jelas antara Foucault dan Nietzsche.¹² Foucault menilai genealogi sebagai studi ketat-akademik, berkuat dengan rujukan-rujukan yang jelas. Hasilnya dapat dilihat pada buku-buku genealogi Foucault, seperti *Discipline and Punish* yang merupakan hasil dari riset yang teliti. Buku ini berisi rincian data-data sejarah dan memaparkannya secara jelas, sistematis, dan ketat hingga sekitar 300 halaman. Dalam buku ini, Foucault menelaah perubahan-perubahan teknologis politis terhadap tubuh. Dari seluruh uraian dan analisis yang dibuatnya setidaknya-tidaknya muncul tiga signifikasi. *Pertama*, teknologi menghukum berubah dari bentuk yang amat kasar dan kejam menjadi lunak dan semakin tidak menyentuh tubuh. *Kedua*, perubahan ini disertai dengan perkembangan pengetahuan dan tidak terpisahkan dengan mekanisme penaklukan, tetapi penaklukan ini menjadikan individu patuh dan berguna. Teknologi kuasa menghukum menjadi semakin efektif, semakin mencapai targetnya di dalam rezim pendisiplinan. Pendisiplinan menurut Foucault merupakan cara kuasa melaksanakan kontrol terhadap individu dan pada gilirannya menghasilkan individu yang patuh dan berguna. Wujud ideal individu yang disiplin tampak dalam diri seorang tentara yang dari kejauhan sudah dapat dikenal karena figur tentara memperlihatkan tubuh yang sudah terlatih.

Menurut Foucault, tubuh terus-menerus menjadi target kuasa. Foucault juga memperlihatkan strategi-strategi kuasa yang semakin tidak menyentuh tubuh secara kasar, namun gejala ini bukan merupakan tanda bebasnya tubuh dari kuasa atau suatu akibat dari semakin diperlihatkannya kemanusiaan dan kebebasan manusia, melainkan justru momen ketika tubuh dan individu semakin ditaklukkan, dijadikan patuh, dan berguna. Foucault memandang individu modern sebagai individu yang dalam segala aktivitasnya terus menerus diawasi, dipantau, didisiplinkan, ditaklukkan, dijadikan patuh dan berguna. Pada gilirannya, penaklukan terus-menerus terhadap individu ini melahirkan pengetahuan atas individu. Individu modern dicatat, dimasukkan dalam *files*, didokumentasikan, dan diketahui. Pembentukan pengetahuan atas individu modern ini tidak pernah berhenti dan melalui teknik ini individu modern diciptakan sebagai objek.

Menurut Gutting, karya Nietzsche tentang genealogi bukanlah produk riset seperti yang diungkapkan Foucault, melainkan produk dari “an erudite amateur’s armchair speculations”—konotasi yang ingin mengatakan bahwa tulisan Nietzsche bukan merupakan hasil langsung dari riset yang ketat, melainkan hasil spekulasi seorang cendekiawan. Perkataan Foucault di atas sebenarnya merupakan parafrase terhadap apa yang dikatakan Nietzsche dalam *On the Genealogy of Morals*, Pengantar bagian 7. Artinya, Nietzsche sendirilah yang menggagas bahwa genealogi adalah studi ketat dan teliti dengan dokumen-dokumen. Namun, yang sebenarnya menjadi perhatian para komentator adalah bahwa di dalam praktiknya, Nietzsche sendiri tidak pernah mewujudkan sebuah telaah yang detil dan teliti dengan dokumen.¹³ Menurut Sluga,¹⁴ potongan pernyataan Nietzsche di atas hendaklah dipahami bukan sebagai janji Nietzsche sendiri untuk melakukan hal tersebut. Kata ‘on’ dari judul *On the Genealogy of Morals* mau mengatakan bahwa buku ini bukanlah praktik, melainkan buku yang mencoba membuka kemungkinan dilakukannya studi genealogi yang mendetail. Nietzsche tidak berpretensi melakukan studi ketat semacam itu dan perkataannya dalam karya tersebut tidak harus dimengerti secara literal sebagai keharusan melakukan studi dokumenter yang ketat. Maka, dapat dikatakan bahwa Foucault tampaknya mengambil inspirasi dari potongan teks Nietzsche di atas untuk melakukan hal yang melampaui apa yang tidak dilakukan, dan melampaui Nietzsche sendiri: suatu studi lengkap dan mendetail tentang sejarah.

Genealogi adalah sebuah proyek untuk mencari asal-usul dari nilai-nilai. Hal ini diangkat, baik oleh Nietzsche maupun Foucault, atas ketidaksetujuan mereka terhadap pandangan tradisional yang menganggap bahwa nilai-nilai memiliki kebenaran pada dirinya sendiri terlepas dari campur tangan manusia. Penelusuran historis terhadapnya mau menghalau asumsi-asumsi metafisik, sambil berpaling kepada situasi nyata tempat terbentuknya nilai-nilai tersebut. Studi sejarah moralitas pada zaman Nietzsche sudah dimulai oleh Paul Ree, tetapi Nietzsche tidak setuju dengan pandangannya karena masih memuat asumsi-asumsi kebenaran final. Sejarah yang dimaksudkan Ree masih bercampur dengan teori evolusi Darwin yang mau menunjukkan alur maju sejarah perkembangan manusia. Hal ini ingin ditolak oleh Nietzsche. Sebaliknya, genealogi merekam sejarah moralitas di luar suatu skema linier: “It must record the singularity

of events outside of any monotonous finality ... it must be sensitive to their recurrence, not in order to trace the gradual curve of their evolution but to isolate the different scenes where they engaged in different roles.”¹⁵

Ree menyusun sebuah “sejarah moralitas”, namun sejarah yang dimaksud masih berkuat dengan spekulasi metafisik bahwa ada perkembangan linier menuju suatu tujuan tertentu seperti dalam teori evolusi. Sejarah yang dimaksud dalam genealogi adalah apa yang dalam *On the Genealogy of Morals*, Pengantar Bag. 7, disebut Nietzsche sebagai sejarah moralitas yang ‘real’, yang tidak lagi menggunakan ‘hipotesis Inggris yang biru’—sebuah konotasi yang menunjuk pada sifat romantik pembahasan genealogi yang memakai teori evolusi Darwin dengan anggapan bahwa bahwa manusia merupakan hasil perkembangan dari hewan primitif menuju situasi lebih sempurna, yaitu masyarakat modern. Apa yang ditawarkan oleh genealogi adalah sejarah yang berwarna ‘abu-abu’—tanpa cerita-cerita romantik perkembangan manusia, yang berkuat dengan “teks hieroglif panjang, yang sulit dipecahkan, dari masa lalu moralitas manusia”. Inilah yang tidak dimiliki oleh Ree. Jika orang mau jujur mempelajari sejarah dan dokumen-dokumen masa lalu, dapat ditemukanlah kompleksitas dan keterpecahan situasi-situasi dan kejadian-kejadian yang membentuk moralitas, yang tidak akan bisa diletakkan dalam alur yang rapi seperti teori evolusi. Inilah yang ingin ditunjukkan oleh genealogi: sejarah digunakan oleh genealog justru untuk mengungkap bahwa moralitas tidak punya ‘asal-muasal’ (*origin*) yang utuh.¹⁶

Perbedaan antara *Ursprung* dan *Herkunft*

Genealogi, seperti yang dikatakan Nietzsche, merupakan sebuah usaha untuk mencari asal-usul dari nilai-nilai. Pada bagian ke-2 dan ke-3 “Nietzsche, Genealogy, History”, Foucault membahas perbedaan istilah *origin* yang dipakai oleh Nietzsche, yaitu *Ursprung* dan *Herkunft*. Bahasa Inggris tidak membedakan terjemahan dua kata ini, tetapi dalam bahasa Jerman dua kata ini punya pengertian yang berbeda, meskipun sama-sama merujuk ke *origin* seperti akan dibahas sebagai berikut.

Menurut Foucault, Nietzsche menolak *Ursprung* karena ia adalah asal-usul esensial yang bersifat tetap dan memiliki identitas. Dalam mencari asal-usul dari moralitas orang masih akan mempertanyakan dari mana moral berasal. Maka, *Ursprung* mengandaikan ada suatu asal-mula yang

tetap, yang darinya moral berasal. Misalnya, moral berasal dari Allah atau bahwa moral sudah merupakan bagian dari rasionalitas manusia. Moral dianggap punya nilai pada dirinya, sebuah bentuk baku yang bukan hasil rekaan manusia, melainkan mendahului peristiwa-peristiwa di dalam hidup manusia. Asal-muasalnya menjadi sesuatu yang ada di luar waktu. Seorang genealog, menurut Foucault, tidak akan terjebak di dalam pencarian *Ursprung* seperti ini. Ia akan menolak percaya kepada metafisika sembari mendengarkan apa yang dikatakan oleh sejarah, bahwa apa yang ada di balik nilai-nilai itu “not a timeless and essential secret but the secret that they have no essence, or that their essence was fabricated in a piecemeal fashion from alien forms.”¹⁷

Jika *Ursprung* ditolak, pencarian seorang genealog semestinya adalah pencarian akan *Herkunft*. *Herkunft* adalah kata yang menunjuk asal-muasal di dalam pengertian biologis, seperti perunut asal-usul suatu ras atau perunut hubungan darah atau keluarga. Namun, pencarian *Herkunft* di dalam genealogi tidak berusaha menemukan kemiripan-kemiripan di antara suku bangsa sehingga menemukan suatu identitas ‘Inggris’ atau ‘Jerman’. Genealog tidak akan berusaha membangun sebuah “pohon-keluarga” (*family-tree*) yang akan menunjukkan bahwa dari banyak ragamnya individu dapat dirunut identitas tunggal, satu nenek-moyang dari mana yang beragam saat ini berasal. Ketika seorang genealog merunut ke belakang, ia malah akan menemukan percabangan-percabangan yang semakin lama semakin rumit. Cabang-cabang perpisahan akan semakin terbuka dan diseminasilah yang ditemukan, bukan satu ujung yang sama bagi semua. Dia tidak berusaha menyembunyikan kerumitan ini, malah berusaha jujur dan mengungkapkan bahwa asal-muasal adalah sesuatu yang bersifat diseminatif, yang tidak dapat disatukan ke dalam identitas tunggal. Maka, yang akan ditemukan bukanlah unifikasi, melainkan “numberless beginning”—awal yang tak terhitung.

Berhadapan dengan dokumen-dokumen sejarah yang menunjukkan kompleksitas kejadian-kejadian, penyimpangan-penyimpangan, dan kesalahan-kesalahan, seorang genealog tidak akan berpretensi untuk memperbaiki susunan acak ini dan menyusunnya dalam sebuah skema rapi. Sebaliknya, dengan dokumen-dokumen tersebut ia akan menunjukkan bahwa apa yang ada di balik nilai-nilai yang kita pegang selama ini ternyata lahir dari segala macam kompleksitas kejadian-kejadian seperti itu, dan

dengan begitu punya asal-usul timpang oleh karenanya tidak dapat lagi orang berkata bahwa nilai itu punya keluhuran intrinsik di dalamnya. Genealogi, melalui analisis *Herkunft*, menghancurkan segala pretensi unifikasi di dalam nilai-nilai sembari menunjukkan diseminasi kejadian-kejadian yang mengawali semuanya itu.

Pembahasan Foucault ini menunjukkan ciri pemikiran Nietzsche yang menghubungkan antara realitas kaotik, kehendak, dan nilai-nilai (moral). Nietzsche beranggapan bahwa realitas bersifat kaotik dan konsep-konsep tentangnya selalu merupakan merupakan perumusan terlambat dalam usaha mengkosmoskan kaos tersebut. Realitas yang kaotik ini membuat orang terserak-serak: terlempar dari satu situasi ke situasi lain, merasakan denyut-denyut hasrat yang tidak beraturan di dalam dirinya, dan sebagainya. Manusia tidak akan tahan hidup di dalam realitas yang membuatnya terserak seperti ini. Maka, dari dalam dirinya selalu ada kompleksitas kehendak yang bekerja untuk mengomando dirinya sendiri, keluar dari situasi keterpecahan menuju keutuhan. Namun, kehendak selalu dapat dibedakan antara yang kuat dan yang loyo. Genealogi adalah suatu usaha untuk mengungkap kehendak di balik setiap moralitas; apa yang terungkap bukan masalah benar-salahnya moralitas tersebut, melainkan kualitas kehendak yang menghendaknya. Moralitas yang dibuat *fixed*, diberi sifat ilahi, dan diluhurkan hanya menunjukkan sifat loyo dari kehendak seseorang. Genealogi akan memperlihatkan bahwa berhadapan dengan realitas yang kaotik, orang tersebut tidak mampu mengukuhkan dirinya sendiri sehingga memilih untuk mencari pegangan di luar dirinya yang dengannya ia merasa utuh. Hasilnya adalah moralitas-budak, yaitu moralitas yang di dalamnya orang memberikan diri tunduk pada otoritas konsep-konsep atau nilai di luar dirinya. Apa yang akhirnya tampak melalui genealogi adalah bahwa di balik nilai-nilai yang dianggap luhur, punya esensi, tetap, dan lain sebagainya ternyata merupakan produk dari apa yang terpecah-pecah. Moralitas bermula dari respon orang terhadap realitas yang kacau. Kalaupun ada asal-mula, asal-mula tersebut bersifat kaotik¹⁸ dan penuh kesalahan.

Selanjutnya, Foucault mengatakan bahwa bahwa *Herkunft* melekat pada tubuh, "... descent attaches itself to the body."¹⁹ Pada paragraf ini Foucault ingin mengajukan sebuah pembalikan yaitu bahwa asumsi-asumsi metafisis dan adiduniawi – penemuan kehidupan kontemplatif,

pemberian nilai luhur dan kebenaran absolut yang dilekatkan terhadapnya – sebenarnya berasal dari tubuh. Untuk menemukan *idée fixe* tersebut, orang terlebih dahulu merasakan kelemahan, rasa sakit, dan instabilitas tubuh. *Idée fixe* merupakan hasil dari pengalaman akan tubuh yang penuh cela.

Sekarang penulis akan melihat hubungan pembalikan prioritas ke tubuh seperti ini dengan analisis *Herkunft*. Jika yang menjadi asal-muasal nilai-nilai luhur adalah tubuh yang penuh instabilitas dan keresahan, tubuhlah yang akan menyingkapkan instabilitas nilai-nilai. Ia akan mengungkapkan bahwa sejarah lahirnya moralitas penuh dengan hasrat, kesalahan, dan kecacatan; “the body manifests the stigmata of past experience and also gives rise to desires, failings, and errors.”²⁰ Jadi, genealogi, melalui analisis *Herkunft*, bekerja di sekitar tubuh untuk mengungkapkan instabilitas nilai-nilai. “The body—and everything that touches it: diet, climate, and soil—is the domain of *Herkunft*.”²¹

Perhatian Foucault terhadap tubuh tampaknya memang sejalan dengan konteks yang lebih luas dari pemikiran Nietzsche. Seperti yang diuraikan oleh Setyo Wibowo,²² Nietzsche adalah seorang pemikir yang berusaha membawa kembali peran penting tubuh bagi pemikiran. Ia tidak setuju dengan pandangan bahwa pemikiran adalah sesuatu yang dapat lepas sama sekali dari tubuh. Pemikiran tidak hanya keluar dari roh atau jiwa manusia, melainkan “dari seluruh kebertubuhan manusia itu sendiri, dari darah dan dagingnya.”²³ Nietzsche melawan setiap pemikiran dualistik tentang manusia yang memperlawankan tubuh dan jiwa. Baginya, “tubuh adalah pemikiran dan tidak ada pemikiran yang tidak bertubuh.”²⁴ Doktrin bahwa ada pemikiran yang terlepas dari kebertubuhan hanyalah merupakan pelarian seorang pemikir dari realitas kebertubuhan yang penuh dengan impuls-impuls, keresahan-keresahan, hasrat, dan instabilitas yang sulit dikendalikan. Hal ini hanya akan menunjukkan kelojoan kehendak sang pemikir yang tidak berani berhadapan dengan realitas yang kaotik. Dengan buah pemikiran yang mereka anggap terlepas dari tubuh: esensi, sifat tetap, keluhuran, dan sebagainya. mereka dapat merasa lebih nyaman, sebab realitas mereka percayai sebagai suatu keteraturan. Apa yang ditunjukkan dari hal itu adalah bahwa pemikiran yang mencari esensi tetap hanyalah ilusi akibat kesalahpahaman mereka atas tubuh; “jangan-jangan semua filsafat sampai saat itu hanyalah sebuah eksegesis terhadap tubuh dan

kesalahpahaman terhadap tubuh.”²⁵ Perkataan ini berada dalam konteks membahas hubungan sakit dengan pemikiran bahwa penyakit yang tidak dihadapi secara waspada dapat membuat orang bereaksi secara naif, yaitu lari kepada pemikiran-pemikiran final. Hal ini akan senada dengan pembahasan dan kutipan yang diberikan Foucault dari Nietzsche di atas. Pada bagian ini, tampaklah bahwa Foucault sejalan dengan Nietzsche.²⁶ Dengan ini genealogi menolak analisis pemikiran yang melulu hanya berkuat pada soal bagaimana satu pemikiran kontras dengan pemikiran lain atau bagaimana rasionalitas dari suatu sistem nilai. Genealogi akan mengungkap relasi pemikiran (atau apapun yang berhubungan dengannya; moralitas, spiritualitas, keyakinan) seseorang dengan tubuhnya. Pemikiran adalah hasil dari bagaimana orang menanggapi keadaan tubuhnya yang penuh instabilitas dan keterserakan.

Entstethung

Genealogi melibatkan analisis *Entstethung*, yang berarti ‘kemunculan’ atau “momen kemunculan”. Analisis ini hendak mengungkapkan relasi kekuasaan yang bekerja di balik setiap momen kemunculan suatu ide. Teori tradisional beranggapan bahwa sebuah ide dapat ditegakkan oleh suatu oknum karena memang sejak awal oknum tersebut hendak memperjuangkan sebuah tujuan. Penjara, misalnya, dibuat agar mendatangkan efek jera. Genealogi akan curiga dengan pemahaman seperti ini. Genealogi akan menyingkapkan bahwa apa yang mendorong munculnya idea-idea bukanlah suatu tujuan rasional melainkan permainan dominasi atau kekuasaan. “Genealogy, however, seeks to reestablish the various systems of subjection: not the anticipatory power of meaning, but the hazardous play of dominations.”²⁷

Dominasi yang dimaksud bukanlah dominasi dari oknum, institusi, atau pribadi tertentu, melainkan dominasi yang anonim, buta, tidak punya tujuan rasional tertentu. Tujuan dari dominasi adalah untuk terus dapat mendominasi dengan jalan menghindari degenerasi dan selalu memulihkan kekuatan.²⁸

Selanjutnya, Foucault menunjukkan bahwa segala ide yang berdiri merupakan hasil pergulatan dominasi-dominasi untuk mengukuhkan diri. Perang yang berakhir dengan perjanjian damai tidak perlu dikira adalah akhir dari kekerasan dan saling dominasi. Apa yang ditunjukkan genealogi

malah bahwa perjanjian damai itu sendiri adalah wujud dari dominasi yang sedang menang. Dominasi lain tidak akan berhenti dan terus membayangi dan mengulangi adegan yang sama di balik layar. Perjanjian damai selalu terancam oleh kekuatan baru yang ingin meruntuhkannya. Perjanjian damai itu juga bukanlah sesuatu yang ditegakkan demi nilai-nilai mulia: kebebasan, persamaan hak, perdamaian, dan sebagainya. melainkan demi penegakan dominasi kekuasaan itu sendiri. Dari sini genealogi, lewat analisis *Entstehung* ingin menunjukkan bahwa ide-ide atau nilai-nilai adalah alat dari kekuasaan-kekuasaan yang sedang saling mendominasi satu sama lain, untuk mengukuhkan dirinya. Nilai-nilai luhur hanyalah merupakan hasil dari dominasi. “The desire for peace, the serenity of compromise, and the tacit acceptance of the law, far from representing a major moral conversion or a utilitarian calculation that gave rise to the law, are but its [domination] result and, in point of fact, its perversion...”²⁹ Maka, bagi Foucault, di balik humanitas sebenarnya bersembunyi relasi-dominasi yang menggerakkan dan memanipulasi.

Analisis Foucault bahwa relasi-dominasi ada di balik setiap nilai di atas menunjukkan rupa Nietzschean. Namun, ada titik berbeda yang menjadikannya bukan Nietzschean (atau ultra-nietzschean). Titik perbedaan Foucault dengan Nietzsche, menurut Setyo Wibowo, ada pada usaha Foucault untuk mematikan subjek.³⁰ Bukan saja ia bermaksud menunjukkan bahwa di dalam nilai-nilai fix subjek hanya bersifat sekunder saja, sebagai alat kekuasaan, dan dengan demikian mati; lebih dari itu, Foucault juga mematikan subjek, dalam segala hal dan segala kondisi. Artinya, *subjek telah selalu mati—tidak punya otonomi, sepenuhnya heteronom terhadap kekuasaan di luar dirinya*. Maka, pada Foucault cuma dikenal satu subjek, yakni subjek yang mati.³¹ Padahal, di dalam pemikiran Nietzsche subjek tidak pernah dianggap mati total. Dalam pemikiran Nietzsche, kata Setyo Wibowo, masih diandaikan adanya “pemberian *style* atau gaya pada realitas yang mengandaikan secara niscaya sebuah diri-seniman atau subjek yang utuh.”³² Di dalam pemikiran Nietzsche orang tidak hanya mengenal manusia dekaden, yang terjatuh di dalam permainan kekuasaan otoritas di luar dirinya. Orang juga mengenal manusia menaik, yang dengan kreativitas mengolah ‘kaos’ di dalam dirinya menjadi ‘kosmos’ tanpa terjebak di dalam *idées fixes*. Hal ini mengandaikan adanya subjek ‘hidup’—yang lahir dari kompleksitas penguasaan dorongan kaotik—yang

tidak tunduk atau bergantung kepada kekuatan di luar dirinya, sebaliknya mampu memerintah dan mengukuhkan dirinya sendiri.

Selain itu, dengan mengatakan bahwa segala-galanya adalah kuasa,³³ Foucault sebenarnya akan berpretensi menggambarkan realitas secara final—suatu hal yang tidak nietzschean³⁴. Nietzsche tidak memaksudkan kata dan konsep ‘kehendak’ dapat mengakomodasi keseluruhan kedalaman realitas. ‘Kehendak Kuasa’ hanyalah pengkataan terlambat dari realitas yang tidak bisa begitu saja disingkap sepenuhnya. Pada Nietzsche dibedakan realitas sebagai kedalaman dan realitas pada permukaan. Pengkataan atau konsep-konsep kita mengenai realitas hanyalah menyentuh permukaannya, tetapi tidak pernah merengkuh kedalamannya. Maka, pada pemikiran Nietzsche selalu masih diberikan ruang bagi kedalaman realitas yang tidak dapat disingkap begitu saja. Realitas adalah keduanya: kedalaman dan permukaan. Sementara itu, bagi Foucault, tidak ada tempat yang tersisa bagi kedalaman realitas, ketika menjadikan kuasa sebagai kausa dari segala sesuatu. Oleh karena itu, seperti yang biasanya dikatakan oleh para komentator, tampaknya Foucault memakai konsep kehendak kuasa Nietzsche untuk mengembangkan sendiri alur pemikirannya.

Simpulan

Apa yang dipahami Foucault sebagai genealogi, seperti yang dibahas di atas, dalam banyak hal masih sejalan dengan Nietzsche, yaitu dalam hal konsep dasar dari genealogi sebagai sebuah usaha, dengan memakai sejarah, mengungkap *Herkunft*—asal-usul nilai-nilai yang akan membongkar asumsi finalitas. Moralitas lahir di tengah-tengah situasi kaotik yang memaksa individu membuat keputusan dan di dalam pengalaman akan tubuh yang terpecah-pecah dan tidak stabil. Sementara itu, melalui *Entstehung* orang melihat bahwa ada relasi-dominasi yang bermain di balik setiap nilai-nilai yang dianggap luhur, bahwa nilai luhur tidaklah berada di dalam tangan sebuah subjek mandiri. Akan tetapi, persis di sini juga terlihat perbedaan, bahwa Foucault menyerukan kematian subjek, sementara Nietzsche tidak sampai pada ekstrem itu. Titik perbedaan lainnya adalah bahwa genealogi Foucault dipraktikkan di dalam sebuah disiplin studi yang ketat, bergumul dengan dokumen-dokumen sejarah dan menuliskan fakta-fakta yang detil, sementara pada Nietzsche tidak. Dapat terlihat bahwa Foucault mengekstrimkan Nietzsche. Di sisi lain orang bisa melihat bagaimana

pemikiran Nietzsche dilanjutkan dan diekstremkan oleh pemikir di abad ke-20, pemikiran-pemikiran yang akhirnya berpretensi menghapus subjek dan kebenaran. Dengan kata lain, lewat pemikiran Foucault, kita dapat mengerti sebuah makna baru akan subjek, bahwa subjek manusia bukanlah sebuah entitas otonom, melainkan hanya produksi dari sebuah kekuasaan. Yang memunculkan subjek adalah berbagai macam relasi-dominasi. Dengan kata lain, semua adalah hasil dari pendisiplinan.

References:

- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy Vol VII*. London: Search Press, 1963.
- _____. *Friedrich Nietzsche: Philosopher of Culture*. New York: Barnes and Nobles Books, 1975.
- Foucault, Michel. "Nietzsche, Genealogy, History." James D. Faubion (ed.). *Essential Works of Foucault 1954-1984*. New York: New Press, 1998.
- _____. *Philosophy, Politics, Culture. Interview and Other Writings 1977-1984*. London: Routledge, 1988.
- Gutting, Gary. *Foucault: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2005.
- _____. *The Cambridge Companion to Foucault*. Cambridge: University Press, 1994.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Hollingdale, R.J. *Nietzsche: The Man and His Philosophy*. London: Ark Paperbacks, 1985.
- Magnis-Suseno, Franz. "F Nietzsche: Dekonstruksi Kemunafikan". Franz Magnis-Suseno. *13 Model Pendekatan Etika: Bunga Rampai Teks-Teks Etika dari Plato sampai dengan Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Sedgwick, Peter R. *Nietzsche: The Key Concepts*. New York: Routledge, 2009.
- Sidharta, Arief. *Pengantar Logika*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Sluga, Hans. "Foucault's Encounter With Heidegger and Nietzsche." Gary Gutting (ed.). *The Cambridge Companion to Foucault*. New York: Cambridge University Press, 2006.

- Solomon, Robert C. "Nietzsche 'Ad Hominem': Perspectivism, Personality and 'Ressentiment'." Bernd Magnus & Kathleen M. Higgins (eds.). *The Cambridge Companion to Nietzsche*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- _____. "Friedrich Nietzsche." Robert C. Solomon and David Sherman (eds.). *The Blackwell Guide to Continental Philosophy*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd., 2003.
- Spinks, Lee. *Friedrich Nietzsche*. London: Routledge, 2003.
- Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Galang Press, 2004.

Endnotes:

- 1 Penulis adalah pengajar di Kalbis Institute dan Ukrida.
- 2 "Kita akan percaya kepada Tuhan sama sebagaimana kita akan percaya pada tata bahasa," seperti yang diuraikan oleh Setyo Wibowo, bahwa filsafat Perancis di era 60-an merayakan kematian subjek. Lih. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Galang Press, 2004) 244.
- 3 Bdk. Ulla Fionna, *The Institutionalisation of Political Parties in Post-authoritarian Indonesia From the Grass-roots Up* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013) 13.
- 4 Foucault sering menyatakan "rapport a soi" atau *care of the self*. Dengan demikian, hermeneutika diri bagi Foucault tak lain adalah bagaimana manusia lebih menghargai nilai dirinya dan orang lain. Dalam hal ini, ia selalu mengkaitkan antara genealogi moral dan subjektivitas pada umumnya.
- 5 "Pelaksanaan kuasa terus-menerus menciptakan pengetahuan dan sebaliknya pengetahuan tak henti-hentinya menimbulkan efek-efek kuasa [...] Pengetahuan dan kuasa terkait satu sama lain dan kita tak bisa membayangkan bahwa suatu saat pengetahuan tidak lagi bergantung pada kekuasaan [...] Tidak mungkinlah melaksanakan kuasa tanpa pengetahuan seperti juga mustahil ada pengetahuan yang tidak mengandung kekuasaan." Lih. Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, ed. Collin Gordon (New York: Pantheon Books, 1980) 98.
- 6 Robert C. Solomon, "Nietzsche 'Ad Hominem': Perspectivism, Personality and 'Ressentiment'" dalam Bernd Magnus & Kathleen M. Higgins (eds.), *The Cambridge Companion to Nietzsche* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996) 193.
- 7 Kontekstualitas argumen *ad hominem* ini bisa ditemukan setidak-tidaknya pada dua ranah kehidupan praktis, yakni ranah profesional dan ranah kehidupan sehari-hari. Pada ranah profesional, orang biasanya mengakui dan menerima begitu saja kapasitas profesi yang dimiliki seseorang lewat gelar yang disandang, atau lewat sertifikat yang dipunya. Keahlian, sertifikasi, pengakuan internasional, merupakan beberapa contoh pengandaian yang berlaku di ranah profesional, dan yang pada akhirnya mendudukkan orang yang memegang keahlian tersebut pada suatu posisi atau profesi tertentu. Argumen *ad hominem* persis melakukan investigasi terhadap pengandaian tersebut, yakni dengan menilik objektivitas, atau semacam prinsip bebas nilai yang diterapkan dengan sumpah atau janji, serta diawasi oleh pranata

kode etik posisi atau profesi itu. Argumen *ad hominem* menilik dasar pengandaian tersebut bukan pada sumber pengetahuannya, melainkan pada kaitan antara keahlian dengan pegangan ideologinya.

- 8 Istilah *ad hominem* setidaknya-tidaknya dikenal dalam kelas-kelas logika, masuk dalam ranah logika, terutama dalam 'kelompok' kerancuan berpikir. Dalam buku *Pengantar Logika* Arief Sidharta, dikemukakan bahwa *argumentum ad hominem* adalah bagian dari kerancuan relevansi. Sidharta yang mengutip Irving Copi menjelaskan bahwa dalam kerancuan relevansi terdapat sepuluh jenis kerancuan. Salah satunya adalah *argumentum ad hominem*. "Kerancuan ini (*argumentum ad hominem*) terjadi jika suatu argumen diarahkan untuk menyerang pribadi orangnya, khususnya dengan menunjukkan kelemahan atau kejelekan orang yang bersangkutan, dan tidak berusaha secara rasional membuktikan bahwa apa yang dikemukakan orang yang diserang itu salah." Arief Sidharta, *Pengantar Logika* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010) 60.
- 9 Solomon, *art. cit.*, 99.
- 10 Berikut salah satu pernyataan eksplisit Foucault bahwa ia tidak akan begitu saja mengikuti Nietzsche, bahkan mencoba melampauinya. "I am tired of people studying Nietzsche only to produce the same kind of commentaries that are written on Hegel or Mallarme. For myself, I prefer to utilise the writers I like. The only valid tribute to a thought such as Nietzsche's is precisely to use it, to deform it, to make it groan and protest. And if commentators then say that I am being faithful or unfaithful to Nietzsche, that is of absolutely no importance." Pernyataan Foucault dalam 'Prison Talk', 53-54; dikutip dari Gary Gutting, *Foucault: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2005) 43.
- 11 Michel Foucault, "Nietzsche, Genealogy, History," *Essential Works of Foucault 1954-1984* (New York: New Press, 1998) 369-370
- 12 Gutting, *op. cit.*, 47.
- 13 Buku Nietzsche tidak ada yang seperti Foucault, lengkap dengan data-data, tanggal, rincian peristiwa atau hal yang dibahas—seperti tentang penjara misalnya, merujuk kepada penjara di abad keberapa, sistem penjaranya seperti apa, bagaimana memperlakukan para narapidana, rezim apa yang sedang berlaku saat itu, dan sebagainya. Sementara itu, genealogi Nietzsche, misalnya yang tampak pada *Genealogy of Morals*, yang membahas peralihan dari moral tuan ke moral budak, membahasnya dalam kerangka sejarah peralihan dari zaman Romawi ke zaman Kristianitas, namun fakta yang dipaparkan Nietzsche bersifat sangat umum dan tidak mendetail; Kristianitas dikelompokkannya ke dalam satu jenis tanpa memperhatikan ragamnya, seperti Kekristenan kuno, pertengahan, modern.
- 14 Hans Sluga, "Foucault's Encounter With Heidegger and Nietzsche," dalam Gary Gutting (ed.), *The Cambridge Companion to Foucault* (New York: Cambridge University Press, 2006) 229.
- 15 Foucault, *art. cit.*, 369.
- 16 "Genealogy does not oppose itself to history as the lofty and profound gaze of the philosopher might compare to the molelike perspective of the scholar; on the contrary, it rejects the metahistorical deployment of ideal significations and indefinite teleologies. It opposes itself to the search for 'origins,'" *ibid.*, 370.
- 17 *Ibid.*, 371.
- 18 Perlu diperhatikan bahwa konsep "realitas sebagai yang kaotik" dalam pemikiran Nietzsche harus dimengerti sebagai pengkataan terlambat dari realitas. Nietzsche tidak bermaksud mengungkap realitas pada dirinya atau mengakomodasi

keseluruhan realitas di dalam kata 'kaotik'. "Realita kaotik" hanyalah perkataan sementara yang tidak berpretensi menemukan sebuah kebenaran akhir. Perkataan ini tidak dimaksudkan untuk menangkap realita yang tidak terkatakan, yang sudah mendahului kata "realitas kaotik" itu sendiri.

19 *Ibid.*, 375.

20 *Ibid.*

21 *Ibid.*

22 Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Galang Press, 2004) 43-44.

23 *Ibid.*

24 *Ibid.*

25 Menurut Nietzsche, seluruh filsafat, etika, sains, atau pandangan apapun yang berpretensi menemukan kebenaran akhir, "sekarang boleh mempertanyakan dirinya sendiri apakah bukan penyakit yang mengilhami si filsuf. Kebutuhan fisik yang disamarkan dengan topeng objektivitas, ide, intelek murni, bisa mengambil bentuk yang mengerikan—dan setelah saya menghitung ini semua, saya sendiri sering bertanya pada diri saya sendiri, jangan-jangan semua filsafat sampai saat itu hanyalah sebuah eksegesis terhadap tubuh dan kesalahpahaman terhadap tubuh;" pernyataan Nietzsche pada Kata Pengantar *Gay Science*; lih. Setyo Wibowo, *ibid.*, 54.

26 Bdk. Gutting, *op. cit.*, 47.

27 Foucault, *art. cit.*, 376.

28 *Ibid.*, 377.

29 *Ibid.*, 378.

30 Setyo Wibowo, *op. cit.*, 253-259.

31 Tema kematian subjek tidak dibahas secara eksplisit dalam "Nietzsche, Genealogy, History," tetapi Foucault menulis artikel itu (dan juga karya-karya genealoginya yang lain) dalam kerangka pikir seperti ini. Ini adalah suatu pemikiran yang sudah dikembangkannya sebelum menulis artikel tersebut. Jadi, genealogi dipikirkan Foucault dalam kerangka kematian subjek. Bdk. Sluga, *art. cit.*, 225-226.

32 Setyo Wibowo, *op. cit.*, 253.

33 Pada "Nietzsche, Genealogy, History," pandangan bahwa *seluruh* realitas berdasar pada kuasa tidak dielaborasi secara eksplisit, namun melihat konteks keseluruhan pemikiran Foucault yang juga tertanam di dalam buku-bukunya yang lain, tema seperti ini ada. Bdk. *ibid.*, 253.

34 Hubungan kuasa dan pengetahuan yang sering kali diperlihatkan Foucault dalam studi genealogisnya mengandaikan bahwa kuasa dilaksanakan dalam tubuh bukan sebagai milik, melainkan sebagai strategi yang menyebar dalam masyarakat modern. Dalam *Discipline and Punish*, Foucault mau memperlihatkan bahwa melalui teknik disiplin dan normalisasi individu modern diciptakan sebagai objek.